

Sejarah Kerajaan Fatuleu Pada Masa Pemerintahan Raja Kooi Thaiboko Tahun 1913-1930

Rini B. Missa¹⁾, Djakariah,²⁾ Susilo S. Utomo,³⁾

¹Afiliasi (Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana Kupang, Jln. Adisucipto Penfui Kupang, 85001, NTT, Telp (0380) 88639 Fax.661642, Indonesia)
*rini@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan (1) Sejarah berdirinya Kerajaan Fatuleu pada tahun 1913, (2) Keadaan politik, ekonomi dan sosial Kerajaan Fatuleu pada masa kepemimpinan Raja Kooi Thaiboko tahun 1913-1930. Metode penelitian ini adalah penelitian historis dengan langkah heuristik, kritik sejarah, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Sejarah berdirinya Kerajaan Fatuleu pada tahun 1913, diawali dengan perang Bipolo dan kekalahan Raja Sonbai dari Belanda. Kerajaan Fatuleu dipimpin oleh Raja Kooi Thaiboko (2) Bidang politik Kerajaan Fatuleu memiliki struktur pemerintahan sebagai berikut Raja (*usif*, Feter (*ate*), Temukung dan Masyarakat (*to*). Bidang ekonomi masyarakat Kerajaan Fatuleu sangat makmur karena memiliki hasil pertanian dan ternak yang melimpah ditambah dengan kebijakan Raja Kooi Thaiboko untuk membangun jalan, jembatan dan membuka ladang untuk meningkatkan perekonomian rakyatnya. Bidang sosial masyarakat Fatuleu sangat menghormati satu sama lain dengan menjunjung tinggi gotong royong. Selain itu akibat pengaruh Belanda, masyarakat Fatuleu mengenal agama Kristen Protestan.

Kata Kunci : Sejarah, Kerajaan, Politik, Ekonomi, Sosial

Abstract

*This study aims to reveal (1) the history of the establishment of the Fatuleu Kingdom in 1913, (2) the political, economic and social conditions of the Fatuleu Kingdom during the reign of King Kooi Thaiboko from 1913 to 1930. The research method used is historical research employing heuristic steps, historical criticism, interpretation, and historiography. The research findings indicate that (1) the history of the establishment of the Fatuleu in 1913 began with the Bipolo War and the defeat of King Sonbai by the Dutch. (2) The political structure of the Fatuleu Kingdom consisted of the following: the King (*usif*), Feter (*ate*), Temukung, and the Community (*to*). The economic sector of the Fatuleu Kingdom community was very prosperous because it had abundant agricultural and livestock products, coupled with King Kooi Thaiboko's policy to build roads, bridges and open fields to improve the economy of his people.*

Keywords: History, Kingdom, Politics, Economy, Social

PENDAHULUAN

Sejarah Indonesia mengalami perkembangan karena merupakan puncak dari perjuangan masyarakat. Bentuk usaha dan perjuangan masyarakat tersebut terwujud dengan adanya kerajaan-kerajaan yang keberadaannya diatur dengan baik oleh masyarakat pendukungnya. Kerajaan-kerajaan tersebut dapat tumbuh dan berkembang menjadi besar dan maju, Dengan demikian pertumbuhan dan perkembangan suatu kerajaan ditentukan oleh masyarakat yang hidup berkelompok didalamnya.

Pada masa hubungan antar Nusa yang ditandai muncul dan berkembangnya berbagai kerajaan di berbagai wilayah di Nusa Tenggara Timur, kerajaan-kerajaan yang ada masih berdaulat dan bebas dari campur tangan kekuasaan kolonial, Sistem politik kerajaan sering disebut politik patrimonial atau monarchy Dalam hal ini raja adalah penguasa dan pengayom seperti halnya bapak dalam keluarga Karena itu hubungan pengayom dengan pengayem (yang dilindung) seperti hubungan patron dengan klien. Dalam sistem patrimonial bapak yang sangat menentukan, maka semua orang berusaha agar diterima sebagai anak buah (Widiyatmika 2007 : 33).

Kerajaan Fatuleu merupakan kerajaan baru di *Timor en Onderhoorigheden* pulau Timor yang di bentuk oleh pemerintah Hindia Belanda tahun 1913. Sebelumnya Fatuleu merupakan wilayah Oenam kekuasaan Raja Sobe Sonbai III. Dari segi pemerintahan pada masa pra kolonial atau sebelum tahun 1642 pemerintahan yang ada adalah pemerintahan Liurai Sonbai yang mencakup Kerajaan Insana Maubes, Biboki dan Amkono (Miomaffo).

Setelah Sobe Sonbai III dikalahkan Tahun 1905, Belanda kemudian berusaha menguasai Pulau Timor seutuhnya. Pararaja yang telah berhasil ditaklukkan atau bersahabat kemudian mengakui kedaulatan pemerintah Belanda diikat dengan serangkaian perjanjian (kontrak). Berdasarkan dokumen dalam *Mededelingen van Afdeeling Bestuurs zaken der Buitengewesten van het Departement van Binnelandsch Bestuur* Seri A No.3 Tahun 1929 dilakukan berbagai kontrak dengan para raja-raja di Bumi Cendana salah satunya Kerajaan Fatuleu yang merupakan pecahan dari Kerajaan Oenam (Widiyatmika 2007:285)

Pada tanggal 7 Mei 1913 Korte Verklaring I ditandatangani oleh Sane Baboe, Fettor Fai Thaiboko dari Takaip, Pato Moeti temukung Noeataoss, Sai

Hosbena temukung Naikoekoe dan Lake Babos. Kemudian pada tanggal 19 Februari 1923 Korte Verklaring II ditandatangani oleh Kooi Thaiboko alias Toea Taboko alias Christoffel Taiboko yang kemudian diangkat sebagai Raja Fatuleu. Pada masa pemerintahannya Raja Kooi Thaiboko terbilang berhasil dalam menjalankan roda pemerintahannya. Pada masa pemerintahannya Raja Kooi Thaiboko mendirikan sekolah-sekolah di Fatuleu dan juga membangun jalan dari Fatuleu sampai jembatan Noelmina sehingga memperlancar kegiatan perdagangan. (Widiyatmika 2007:287).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah. Suprpto (2013:13) menyatakan penelitian historis yaitu metode atau cara yang digunakan untuk mengkaji peristiwa-peristiwa serta fakta-fakta masa lampau. Koentjaraningrat 2009:33 mengatakan bahwa penelitian sejarah adalah penelitian yang bermaksud membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis, objektif, dengan cara mengumpulkan data mengevaluasi mengverifikasi, serta mensintesis bukti-bukti untuk mendukung fakta dalam memperoleh kesimpulan yang kuat. metode sejarah merupakan cara atau teknik dalam

merekonstruksi peristiwa masa lampau, melalui empat tahapan yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, intepretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan kisah sejarah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah berdirinya Kerajaan Fatuleu pada Tahun 1913

Berdasarkan hasil penelitian dan penelusuran pustaka, alasan dibentuknya Kerajaan Fatuleu yaitu :

a. Belanda ingin Memperluas Wilayah Kerajaan Oenam yang Berpusat di Kauniki

Pulau Timor agar dengan mudah dapat menguasai dan mengontrol wilayah tersebut. Setelah Sobe Sonbai III dikalahkan, Belanda kemudian berusaha menguasai Pulau Timor seutuhnya. Para raja yang telah berhasil ditaklukkan atau bersahabat kemudian mengakui kedaulatan pemerintah Belanda diikat dengan serangkaian perjanjian Corte Verklaring (kontrak pendek). Berdasarkan dokumen dalam *Mededelingen van Afdeeling Bestuurs zaken der Buitengewesten van het Departement van Binnelandsch Bestuur* Seri A No.3 Tahun 1929 dilakukan berbagai kontrak dengan para raja-raja di Bumi Cendana salah satunya Kerajaan Fatuleu yang merupakan

pecahan dari Kerajaan Oenam (Widiyatmika 2007:285).

Pada tanggal 7 Mei 1913 Korte Verklaring I ditandatangani oleh Sane Baboe, Fettor Fai Thaiboko dari Takaip, Pato Moeti temukung Noeataoss, Sai Hosbena temukung Naikoekoe dan Lake Babos. Kemudian pada tanggal 19 Juni 1923 Korte Verklaring II ditandatangani oleh Kooi Thaiboko alias Toea Taboko alias Christoffel Taiboko yang kemudian diangkat sebagai Raja Fatuleu.

b. Wilayah Fatuleu yang luas ditambah dengan banyaknya penduduk serta kekayaan alam yang melimpah membuat Fatuleu layak menjadi sebuah kerajaan.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa bahwa wilayah Fatuleu merupakan salah satu wilayah yang sangat luas dan kaya akan sumber daya alam serta memiliki jumlah penduduk yang banyak yang bisa dimanfaatkan oleh Belanda untuk kepentingan mereka sendiri. Pihak Belanda juga sengaja untuk membentuk kerajaan ini dan bekerja sama dengan raja yang mereka tunjuk sendiri agar meredam berbagai macam aksi-aksi perlawanan rakyat pada masa itu. Terlepas dari semuanya itu Belanda juga menilai bahwa Fatuleu memang pantas menjadi

sebuah Kerajaan karena memiliki wilayah yang luas dan rakyat yang banyak.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa Fai Thaiboko merupakan Ayah dari Kooi Thaiboko yang pada saat itu masih menjabat sebagai Fettor Takaeb pada tahun 1912 tetapi putranya yang bernama Kooi Thaiboko diangkat menjadi Raja pertama Fatuleu. Kerajaan Fatuleu merupakan salah satu kerajaan yang cukup berpengaruh di Pulau Timor. Walau baru terbentuk pada tahun 1913 namun kerajaan ini mengalami perkembangan yang luar biasa dalam segala bidang kehidupan. Kansil (2008: 23) mengatakan bahwa perjalanan suatu kerajaan tidak terlepas dari situasi internal dan eksternal dari kerajaan tersebut. Situasi keamanan dan ketertiban dalam suatu kerajaan tergantung pada partisipasi dari berbagai pihak termasuk semua warga yang berada dalam Kerajaan. Luas atau sempitnya kerajaan tidak menjadi persoalan yang terpenting adalah memenuhi syarat-syarat tertentu seperti adanya wilayah kekuasaan, rakyat yang mendiami wilayah tersebut adanya kekuasaan pemerintah yang berdaulat. Koentjaraningrat (2009:134) juga menjelaskan bahwa sebuah kerajaan di masa lampau yang berstatus sebagai kerajaan lokal, wilayah dan kekuasaannya berpusat pada klen dan suku. Kerajaan-kerajaan

tersebut akhirnya berkembang menjadi daerah swapraja pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Perjalanan pemerintahan hanya berkat dukungan dari pejabat-pejabat bawahan seperti kepala-kepala suku besar dan kepala-kepala suku kecil.

Hagerdal (Tanpa tahun:277) mengatakan bahwa Fatule'u adalah gunung yang tinggi, terjal, dan berbatu yang menjulang hingga ketinggian 1.115 m di atas daerah perbukitan Timor Barat. Oleh karena itu, gunung ini dinamakan "batu *le'u*", *le'u* jelas memiliki arti "bercahaya" atau "menakutkan". Gunung ini telah meminjamkan namanya kepada komunitas politik yang terdiri dari lima bagian: Takaib, Manbait, Benu, Tefnai, dan Kauniki. Menurut mitos, Takaib berutang keberadaannya kepada Kono mnasi (Kono yang lebih tua) yang dipaksa meninggalkan negaranya untuk memberi ruang bagi Kono yang lebih muda, yang telah meraih popularitas lebih besar daripada kakak laki-lakinya. Ia melarikan diri bersama dengan "empat orang" yang disebutkan namanya. Di sini sekali lagi kita melihat pola yang sudah dikenal dari empat klan yang kesatuannya dilambangkan oleh usif pusat. Sejak saat itu mereka membentuk sub-wilayah dari keseluruhan yang lebih besar tempat Fatule'u berkembang. Ada pula kelompok

yang memisahkan diri dari Oematan yang setelah banyak berkelana juga mendarat di Pasi, wilayah Takaib, dan membentuk sub-wilayah kedua, yang disebut Manubait. Kemudian, menurut legenda, Tefnai dan Benu datang. Sekali lagi hasilnya adalah empat sub-wilayah yang saling berpasangan. Akan tetapi, ada pula kelompok klan lain, termasuk Pit'ai, yang terkenal sebagai pemburu kepala. Kauniki di tengah menjadi tempat kedudukan Sonba'i, yang dianggap oleh keempat sub-wilayah sebagai pusat ritual baru dari komunitas politik mereka yang baru didirikan.

Hal di atas menunjukkan bahwa Fatule'u muncul sebagai hasil dari konflik internal konflik di tempat lain, dan bahwa kerajaan itu terdiri dari kelompok-kelompok yang memisahkan diri dari wilayah lama Sonba'i yang bersatu dengan kelompok-kelompok yang telah menetap di daerah itu. Kono dan Oematan adalah kelompok yang paling menonjol, tetapi segera setelah seorang Sonba'i tiba, ia menjadi pusat komunitas politik yang baru. Dalam pengelompokan kembali kelompok-kelompok yang berbeda, prinsip struktural tradisional pembagian empat dengan kelompok kelima yang melambangkan persatuan di antara mereka di pusat mereka sekali lagi aktif sebagai prinsip normatif dan struktural meskipun

kenyataan tidak selalu sesuai dengan ini. Sama seperti sub-wilayah dapat terdiri dari lebih dari empat klan, komunitas politik yang muncul sebagai hasil dari penggabungan dapat terdiri dari lebih dari empat sub-wilayah, tetapi keseluruhannya selalu ditunjuk dengan empat nama yang mewakili. (Hagerdal: Tanpa tahun:278).

Pada awalnya Kerajaan Fauleu merupakan bagian dari Kerajaan Oenam, namun ketika terjadi perang Bipolo akhirnya pemerintah Belanda membuat perubahan-perubahan salah satunya memperluas wilayah-wilayah kerajaan di Pulau Timor dengan cara membentuk kerajaan baru. Pada awal dibentuk, Kerajaan Fatuleu dipimpin oleh seorang Raja bernama Kooi Thaiboko. Raja Kooi Thaiboko dipilih secara langsung oleh Belanda dan diikat dengan perjanjian kontrak. Hal tersebut dilakukan Belanda untuk memudahkan mereka dalam menguasai wilayah Kerajaan Fatuleu. Kerajaan Fatuleu terdiri dari 4 Kefetoran yaitu Kefetoran Manbait, Kefetoran Kauniki, Kefetoran Tefnay dan Kefetoran Takaeb. Pusat pemerintahan Kerajaan Fatuleu berada di Camplong dan wilayah kekuasaannya berbatasan sampai di Kerajaan Amfoang, Kerajaan Kupang dan Kerajaan Amarasi.

Kopong dkk, 2003: 27-32) mengatakan bahwa Dalam perang Bipolo, Belanda

mengirimkan mata-matanya guna menyelidiki kekuatan Sonbai. Hal ini dapat diketahui pada waktu pengiriman pasukan, di mana pasukan Belanda dibagi atas tiga kelompok yakni Pasukan pertama dikirim melalui Camplong terus ke Bena, terus ke Noelnoni lalu masuk Oelnaineno dan kemudian ke Kauniki, Pasukan kedua dikirim melalui Nekan ke Oelbitene lalu masuk Oelnaineno dan kemudian ke Kauniki, Pasukan ketiga melewati Pariti - Pete - Nautaus lalu masuk Oelnaineno dan kemudian ke Kauniki. Belanda telah mengetahui kekuatan Sonbai tertumpuk di Oelnaineno, karena di Oelnaineno ditempatkan Toto Smaut sebagai pahlawan besra dari sonbai. Toto Smaut adalah orang yang sangat disegani Belanda. Sementara itu pasukan Belanda terus ke Kauniki karena di sana terdapat istana raja Sobe Sonbai III. Selain itu pemerintahan Belanda telah mengetahui pula letak benteng-benteng Sonbai, yakni Benu, Noelneni, dan Oelnaineno. Untuk itu pasukan Belanda bemsaha untuk menghancurkan ketiga buah benteng Sonbai tersebut dengan cara Pasukan Belanda yang dikirim ke Benu segera menyerang benteng Ekteb di Benu. Pertempuran di sini berlangsung dengan sengit karena pasukan sonbai cukup mempertahankan benteng tersebut. Tetapi

akhirnya benteng ini dapat direbut pasukan Belanda. Kemudian pasukan ini menuju ke Noelnoni untuk menyerang lagi benteng Kabun di Noelnoni. Benteng ini cukup dipertahankan oleh Labi Kelnel, Kusi Nakbena dengan kawankawannya. Tetapi karena kurangnya perlengkapan maka akhirnya benteng ini jatuh juga ke tangan musuh. Akhirnya ketiga pasukan yang dikirim Belanda bertemu di Oelnaineno. Mereka menyerang benteng Fatusiki di Oelnaineno dari tiga jurusan. Benteng ini merupakan benteng pertahanan terakhir dari Sobe Sonbai III. Dalam benteng ini terkumpul meo-meo terkenal seperti Tato Smaut, Patelope dengan kawan-kawannya. Karena pertahanan kuat pertempuran di sini berlangsung dalam beberapa hari. Toto Smaut orang yang lincah, tangkas dan berani yang sangat menakutkan Belanda. Tetapi karena berkat senjata modern Belanda, maka terpaksa Toto Smaut bersama kawan-kawannya menyingkirkan diri juga. Lalu pasukan Belanda berhasil memasuki Oelnaineno. Rumah rakyat segera dibakar oleh pasukan Belanda, justru di saat itu rakyat Sonbai sementara membuat pesta. Orang-orang yang ditugaskan Belanda menangkap Sobe Sonbai III dan tato Smaut adalah Ketting Manafe, Dae Polin, Jan Lulan, Daud Daniel, Leak Aman, Markus

Kage, Komondan Bessie, Tae Sulla, Soleman Sina, Lerei, dan Stirman. Dalam pengejaran ini Belanda hampir-hampir putus asa. Akhirnya Belanda membujuk salah seorang anak buahnya dari Tato Smaut yang bernama Sini Lemu Nifu. Ia juga merupakan orang yang cukup berpengaruh dalam perang Oelnaineno. Sini Lemu Nifu dibujuk Belanda untuk mengajak Sobe Sonbai III dan Tato Smaut supaya berdamai dengan Belanda. Usaha ini sia-sia karena Sobe Sonbai III tidak mau berdamai dengan Belanda. Belanda membujuk Sini Lemu Nifu dengan uang beserta beberapa hadiah lainnya. Dalam pertempuran ini Sobe Sonbai III tidak menyerah begitu saja kepada Belanda sampai beliau ditangkap di Kauniki pada tahun 1905. Ketika Toto Smaut mendengar berita bahwa rajanya telah ditangkap Belanda, maka ia pun menyerahkan diri untuk ditangkap. Akhirnya Sobe sonbai III dan Toto Smaut di bawa ke Kupang. Dan atas putusan pengadilan pemerintah. Belanda di Kupang, Sobe Sonbai III harus dibuang ke Waingapu di pulau Sumba. Kemudian satu setengah tahun beliau dikembalikan ke Camplong. Menjelang hari tuanya maka beliau diijinkan kembali ke kauniki. Tetapi di sana ia memulai pergerakan lagi sehingga beliau ditangkap dan ditahan di Kupang. Pada

masa Sobe Sonbai III ditahan di Kupang, maka akhirnya beliau meninggal dunia pada bulan Agustus. Jenasahnya dimakamkan di Fatufeto (Kupang). Dalam perang ini Belanda memperoleh kemenangan dengan gemilang. Kemenangan ini terbukti dari ketiga buah benteng Sonbai yang dapat direbut pasukan Belanda. Malah Sobe Sonsai dan pembantunya ditangkap dan diasingkan diluar pulau Timor. Akhirnya pemerintah Belanda dapat berkuasa penuh atas seluruh wilayah kerajaan Sobe Sonbai. Dan sesudah wilayah Sobe Sonbai resmi dijajah Belanda, maka dibaginya atas 3 daerah swapraja. Ketiga daerah Swapraja itu masmg-masmg yaitu Swapraja Miomafo (sekarang telah masuk dalam Kabupaten Timor Tengah Utara), Swapraja Mollo (termasuk dalam Kabupaten Timor Tengah Selatan) dan Swapraja Fatuleu (termasuk wilayah Kabupaten Kupang).

Salah satu wilayah kefetoran yang berada di naungan Fatuleu adalah kefetoran takaeb di bilang cukup luas yang meliputi daerah pesisir dan daerah pegunungan daerah kefetoran takaeb sekarang berubah menjadi kecamatan Fatuleu. Pada saat Fatuleu terbentuk sosok yang di anggap oleh pemerintahan Belanda pantas untuk memimpin wilayah ini adalah Kooi Thaiboko, menurut pandangan Belanda

Kooi Thaiboko adalah seseorang yang memiliki jiwa pemberani dan tangguh sehingga sangat siap untuk memimpin kerajaan ini.

2. Keadaan Politik/Pemerintahan, Ekonomi Dan Sosial Kerajaan Fatuleu Pada Masa Kepemimpinan Raja Kooi Thaiboko Tahun 1913-1930.

Pada masa pemerintahan Raja Kooi Thaiboko telah melakukan kebijakan-kebijakan dalam bidang politik, ekonomi dan sosial sangat dipertimbangkan dengan bijaksana demi kemakmuran dan ketentraman bagi masyarakat Fatuleu. Sesuai dengan hasil penelitian, pemerintahan Raja Kooi Thaiboko selalu membuat masyarakatnya benar-benar merasakan kedamaian. Hal ini jelas terlihat pada hasil penelitian yang telah dibahas berbagai kebijakan-kebijakan dalam bidang politik, ekonomi dan sosial.

a) Bidang Politik

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa semasa kepemimpinan Kooi Thaiboko, ia selalu membangun komunikasi politik yang baik dengan para Raja lain di Kerajaan Timor serta membangun hubungan yang baik dengan Belanda. Rja Kooi Thaiboko melakukan hubungan yang baik dengan Belanda agar rakyat dan wilayahnya

tetap dalam keadaan aman. Karena jika melawan Belanda, Kooi Thaiboko menyadari bahwa ia akan kalah karena pasukan Belanda memiliki organisasi kemiliteran yang moderen kekuatan persenjataan yang lengkap ditambah dengan pasukan yang sangat ahli dalam berperang. Akibat hubungan yang baik inilah yang membuat stabilitas politik di Kerajaan Fatuleu tetap terjaga sehingga membuat kehidupan di Kerajaan Fatuleu selalu dalam keadaan baik-baik saja. Raja Kooi Thaiboko sangat tegas semasa ia memerintah. Jika para fetor dan temukungnya ada yang berbuat kesalahan maka ia tidak segan-segan dalam memarahi mereka. Bahkan jika ada kesalahan besar yang dibuat oleh bawahannya maka orang tersebut akan dihukum oleh Raja Kooi Thaiboko. Raja Kooi Thaiboko juga selalu mengutamakan kepentingan rakyatnya, semasa kepemimpinannya memang para rakyat harus bekerja rodi dan membayar pajak namun itu semua sedikit terobati karena peran Raja Kooi Thaiboko yang selalu memberikan kenyamanan dan kedamaian di wilayah Kerajaan Fatuleu.

Sebelum Kooi Thaiboko di angkat menjadi Raja pertama Fatuleu, status Takaeb adalah salah satu kefetoran yang terdapat di kerajaan oenam, sebelum Raja Kooi

Thaiboko memerintah sudah ada beberapa fetor yang memerintah di takaeb kefetoran takaeb seperti (1) Kai Thaiboko, (2) Lelo Thaiboko, (3) Nuwe Thaiboko, (4) Baki Kooi (1874-1880), (5) Baki Tuha (1880-1900), Fai Thaiboko (1900-1912), Kooi Thaiboko atau Cristofel Thaiboko (1913-1930)

Sebelum Belanda berkuasa di Fatuleu sudah mengenal sistem pemerintahan atau kesatuan adat menurut nama tempat. Tetapi setelah Belanda berkuasa kesatuan adat tersebut diubah menjadi kerajaan di bawah pimpinan seorang raja dan di bawah kuasa Belanda. Hal ini diperkuat dengan penelusuran pustaka yang menjelaskan bahwa Pemerintahan Hindia Belanda setelah berhasil melaksanakan Pasifikasi di seluruh wilayah Nusa Tenggara Timur, untuk menjalankan pemerintahan dibemuk keresiden Timor dan Daerah Taklukkannya (*Residentie Timor en Onder Horigheden*) di bawah pimpinan seorang residen yang berkedudukan di Kupang. Keresidenan Timor dan daerah taklukkannya membawahi 3 daerah afdeeling yakni Afdeeling Timor dan Kepulauannya, Afdeeling Sumba dan Afdeeling Flores yang masing-masing diperintah seorang Asisten Residen yang berkedudukan di Kupang. Setiap aldeeling meliputi beberapa *onder afdeeling* yang

diperintah oleh seorang *controleer*, di bawah *onder afdeeling* terdapat pemerintahan swapraja atau *zelf bestuur* yang diperintah seorang raja Pembentukan Keresiden Timor dan daerah taklukannya ditentukan berdasarkan *Zelf Bestuur Regelen* Tahun 1909 1919. 927 dan terakhir tahun 1938 tercantum dalam *Indische Staadblad* 1938 No 529 jo *Byblad* 14.099 Wilayah hukum Keresidenan Timor dan daerah taklukannya serta pembagian wilayah administrative ditentukan dalam *Indische Staadblad* 1916 No 331 dan *Indische Staadblad* No 372.

b) Bidang Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pada saat itu ekonomi masyarakat Fatuleu masih menggunakan pasar tradisional, yang dilakukan seminggu sekali. Kehidupan masyarakat untuk memenuhi kehidupannya adalah bertani, mengusahakan lahan yang ada untuk pertanian dan juga berternak. Selain itu masyarakat Fatuleu pada masa itu masih menggunakan sistem barter sebagai alat tukar menukar. Masyarakat Fatuleu biasanya menukar hasil-hasil tanaman mereka berupa kelapa, kemiri, umbi-umbian, sayur-sayuran, jagung, padi, madu dan lain-lain dengan uang yang dibawa oleh Belanda. Pada masa itu mata uang yang digunakan oleh Belanda adalah Gulden. Selain itu karena memiliki wilayah

yang luas ditambah dengan air yang melimpah serta tanah subur yang banyak ditumbuhi oleh rumput-rumput membuat masyarakat Fatuleu dengan mudah memelihara ternak-ternak seperti sapi, kerbau, kuda dan lain-lain. Ternak-ternak tersebut selain sebagai kebutuhan makanan dan hewan sembelian dalam acara adat tertentu, dapat dijual juga untuk memperoleh uang. Selain kekayaan alam yang melimpah, pertumbuhan ekonomi di Kerajaan Fatuleu tidak terlepas dari berbagai macam kebijakan yang dibuat oleh Raja Kooi Thaiboko pada saat itu. Kebijakan Raja Kooi Thaiboko dalam meningkatkan perekonomian rakyat Fatuleu di antaranya dengan membangun jalan dari Noelmina samapai ke Fatuleeu, jembatan serta menyediakan lahan baru untuk digunakan sebagai tempat untuk bertani bagi masyarakat Fatuleu.

Ekonomi di Kerajaan Fatuleu terbilang sangat stabil karena pada saat itu kebijakan Raja Kooi Thaiboko sangat sukses dijalankan. Selain itu letak Fatuleu yang strategis dan dekat dengan Kupang membuat perdagangan di wilayah ini terbilang sangat lancar. Pasar camplong merupakan pasar ternak terbesar pada saat itu hingga sekarang pasar camplong mensuplai daging di kota

kupang dan untuk kedaerah dan berbagai Negara.

c) Keadaan Sosial

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Raja Kooi Thaiboko adalah seorang pemimpin yang sangat merakyat dan penuh belas kasih. Dalam kehidupannya ia selalu hidup berdampingan dengan rakyat tanpa membedakan satu sama yang lain. Raja Kooi Thaiboko sangat tidak menyukai orang yang menggunakan ilmu sihir atau ilmu suanggi untuk menyusahkan orang lain. Apabila kedapatan maka orang tersebut akan dihukum seberat-beratnya. Selain itu Raja Kooi Thaiboko juga selalu menghargai budaya yang telah diturunkan oleh nenek moyang. Jika ada pertemuan-pertemuan adat maka harus ada kegiatan seperti *rongge*, *benabena* dan lain-lain. Hal ini selalu ditekankan oleh Raja Kooi Thaiboko agar budaya yang telah menjadi identitas mereka tidak boleh hilang begitu saja melainkan tetap bertahan sampai selamanya. Selain itu masyarakat Fatuleu persekutuan berdasarkan garis keturunan bapak (*patrilineal*). Sistem kekerabatan seperti ini disebut dengan *kanaf* yang berarti suku atau marga. Seorang istri dari sebuah perkawinan masuk dalam marga suaminya. Sistem kekerabatan yang terdapat dalam masyarakat Fatuleu semua orang yang berasal dari satu keturunan bapak, selalu

bersatu atau berkumpul dalam satu kampung yang diberi nama *kanaf* (suku) yang bersangkutan. Dalam kehidupan mereka persatuan dan kebersamaan selalu dipertahankan. Dalam sistem kekerabatan yang bertumpu pada garis keturunan ayah maka masyarakat Fatuleu mengenal dua istilah dalam kehidupan budaya *lian mone* (anak laki-laki) dan *lian fetu* (anak perempuan). *lian mone* (anak laki-laki) akan tetap tinggal bersama orang tuanya untuk meneruskan garis keturunannya, sedangkan *lian fetu* (anak perempuan) setelah menikah kelak akan keluar dari rumah dan mengikuti suaminya. Dalam kehidupan sehari-harinya hubungan antara *lian mone* (anak laki-laki) dengan *lian fetu* (anak perempuan) saling membutuhkan dan saling melengkapi terutama dalam acara adat. Masyarakat Kerajaan Fatuleu sangat menghargai dan menjunjung tinggi adat istiadat yang telah diturunkan oleh nenek moyang mereka. Raja Kooi Thaiboko selalu memperingati rakyatnya untuk selalu menghargai satu dengan yang lain serta selalu memelihara setiap tradisi-tradisi yang dianggapnya sebagai sesuatu yang sacral agar tetap terjaga dan bisa menjadi warisan kepada generasi selanjutnya. Selain itu Raja Kooi Thaiboko juga selalu mengingatkan kepada rakyat Fatuleu untuk selalu menjunjung tinggi

budaya gotong royong. Raja Kooi Thaiboko selalu hidup berbaur dengan rakyatnya tanpa membedakan satu dengan yang lain.

Di kerajaan Fatuleu terdapat tiga golongan yang selalu hidup berdampingan antara satu sama lain. tiga golongan yang dimaksud adalah golongan bangsawan, pedagang dan petani. Walau memiliki kedudukan yang berbeda namun ketiga golongan ini tetap hidup rukun dan damai.

PENUTUP

Simpulan

Sejarah berdirinya Kerajaan Fatuleu pada tahun 1913 diawali dengan perang Bipolo dan kekalahan Raja Sonbai dari Belanda. Belanda membuat perubahan salah satunya memperluas wilayah kekuasaannya dengan menguasai kerajaan di Pulau Timor dengan cara memecah belah kerajaan oenam menjadi beberapa Kerajaan baru seperti Kerajaan Mollo, Kerajaan Amfoang, Kerajaan Miomafo dan Kerajaan Fatuleu. Kerajaan Oenam yang berpusat di Kauniki di turunkan statusnya menjadi salah satu kefetoran di Kerajaan Fatuleu dipimpin oleh Raja Kooi Thaiboko meliputi 4 Kefetoran yakni Kefetoran Manbait, Kefetoran Kauniki, Kefetoran Tefnai dan Kefetoran Takaeb. Pusat pemerintahannya berada di Camplong. Kerajaan Fatuleu dibentuk

dengan tujuan untuk mempermudah Belanda dalam menguasai dan mengontrol wilayah tersebut serta membatasi ruang gerak rakyat sehingga tidak melakukan aksi-aksi perlawanan terhadap Belanda. Selain itu atas pertimbangan bahwa wilayah Fatuleu memiliki kekayaan yang melimpah, wilayah yang luas dan rakyat yang banyak membuat Fatuleu pantas untuk menjadi sebuah kerajaan.

1. Keadaan Politik Pemerintahan, Ekonomi dan Sosial Kerajaan Fatuleu Pada Masa Kepemimpinan Raja Kooi Thaiboko Tahun 1913-1930. Struktur pemerintahan Kerajaan Fatuleu sebagai berikut Raja (*usif*), Fetor (*ate*), Temukung dan Masyarakat (*to*). Raja Kooi Thaiboko merupakan raja yang sangat dihormati dan dicintai oleh rakyatnya. Dalam masa pemerintahannya ia membangun hubungan yang baik dengan kerajaan lain dan Belanda sehingga menciptakan stabilitas politik yang baik di wilayah Kerajaan Fatuleu. Dalam bidang ekonomi kerajaan Fatuleu sangat makmur karena memiliki hasil pertanian dan ternak yang melimpah ditambah dengan kebijakan Raja Kooi Thaiboko untuk membangun jalan dari Fatuleu sampai jembatan Noelmina dan membuka ladang untuk meningkatkan perekonomian rakyatnya.

Selain itu letak Fatuleu yang strategis dan dekat dengan Kupang membuat perdagangan di wilayah ini terbilang sangat lancar. Pasar camplong merupakan pasar ternak terbesar pada saat itu hingga sekarang pasar camplong mensuplai daging di kota kupang dan untuk kedaerah dan berbagai Negara. Dalam bidang sosial masyarakat Fatuleu sangat menghormati satu sama lain dengan menjunjung tinggi budaya gotong royong serta terus memelihara budaya mereka yang telah diturunkan oleh nenek moyang. Selain itu akibat pengaruh Belanda, masyarakat Fatuleu mengenal agama Kristen Protestan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1992. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Alwi Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Azhary, Irsan, 1986, *Industri Kecil: Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*, Jakarta:LP3 ES
- Budiardjo, Miriam. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Burhan. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Busroh. 1993. *Ilmu Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Damsar, 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Gazalba.1981. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta. Bharata
- Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Hagerdal, Hans. Tanpa Tahun. *Kerajaan-kerajaan Indonesia. An Alphabetic Enumeration Of Indonesia, From The Earliest Time To The Modern Period, With Simplified Genealogies And Order Of Succession*. Sweden: University Of Vaxjo.
- Hasan, M Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Statistika 1 (Statistik Deskriptif)*. Edisi. Kedua. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hendropuspito, D. 1989. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Iskandar, M. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gang
- Kopong, Elias. 2003. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme Di Daerah Nusa Tenggara Timur*. Bali: Kementerian Negara Kebudayaan Dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Denpasar Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Bali
- Koentjaraningrat. 1975. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan Utama.

- Koentjaraningrat. 1983. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2009. *Metodelogi penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Labolo, Muhadam, 2006. *Memahami Ilmu Pemerintahan*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Maleong. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Nazir.
- Margono, S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mubyarto. 1987. *Ekonomi Pancasila, Gagasan dan Kemungkinan*. Jakarta: LP3ES.
- Mulder, Niels. 1996.
- Nordholt, Schulte. 1971. *The Political System Of The Atoni Of Timor*.
- Parera, Jos Daniel. 1994. *Morphology Bahasa*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Puspito. 1989. *Sosiologi Simantik*. Kanisius. Yogyakarta
- Samuelson, Paul A. & William D. Nordhaus. 1990. *Ekonomi*. Terjemahan Jaka. Wasana. Edisi Kedua belas. Erlangga, Jakarta.
- Sartono Kartodirjo. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Satori. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Alfabeta.
- Sitanggang, 1996. *Ekologi Pemerintahan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardan, Dadang. (2009). *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi. Aksara.
- Suprpto. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Pendidikan dan Ilmu-ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Syafiie, Inu Kencana. (2003). *Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia*. Bandung:Refika Aditama
- Tamburaka. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah dan Iptek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thoha, Miftah. (1986), *Perilaku Organisasi; Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Widiyatmika, Munandjar, 2007, *Lintasan Sejarah Bumi Cendana*, Pusat Pengembangan Madrasah NTT, Kupang,